

SUPERVISI KLINIS UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU SD DALAM MENYUSUN RPP

Yustina Mulyaningsih

SD Sambikerep Korwil Kecamatan Kasihan

Sambikerep, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul Regency, Special Region of Yogyakarta 55184

Email: yustina.mulyaningsih65@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membuktikan supervisi klinis dapat meningkatkan dan mengukur presentase peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP sebelum dan sesudah supervisi klinis. Merupakan penelitian Tindakan sekolah (PTS). Subyek penelitian adalah guru SD Sambikerep yang berjumlah 3 orang. Hasil penelitian membuktikan bahwa supervisi klinis dapat meningkatkan kompetensi dan prosentase ketuntasan guru dalam menyusun RPP. Hal ini terbukti dengan tercapainya semua indikator keberhasilan dalam penelitian. Indikator kinerja yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah kompetensi guru dalam menyusun RPP minimal mendapatkan rata-rata skor minimal 70 dengan persentase ketuntasan minimal 80%. Hasil penelitian menunjukkan supervisi klinis terbukti dapat meningkatkan kompetensi guru dan meningkatkan presentase ketuntasan guru dalam menyusun RPP, terbukti pada siklus pertama prosentase guru yang dalam menyusun RPP 66 % dan meningkat pada siklus kedua menjadi 100%, dengan demikian terdapat kenaikan presentase sebesar 34 %. Sehingga dapat disimpulkan supervise klinis dapat meningkatkan presentase kompetensi guru dalam menyusun RPP sebelum supervise klinis dan setelah supervisi klinis.

Kata Kunci:

Kompetensi Guru, RPP, Supervisi Klinis

Abstract

This research aims to prove clinical supervision be able to increasing and quantify percentage of raising teacher competency in preparing lesson plans before and after clinical supervision. This research was school action research. The subject or the study were teachers of Sambikerep elementary school, amounting to 3 people. The results of the study prove that clinical supervision can improve the competence and percentage of teacher completeness in developing lesson plans. This is proven by the achievement of all indicators of success in research. Performance indicators that are used as a reference in this study are teacher competency in preparing lesson plans to get a minimum average score of at least 70 with a percentage of completeness of at least 80%. The results of research show clinical supervision is proven to improve teacher competency and increase the percentage of teacher completeness in compiling lesson plans, as evidenced in the first cycle the percentage of teachers in preparing the lesson plan was 66% and increased in the second cycle to 100%, so there was an increase in percentage by 34%. So it can be concluded clinical supervision can increase the percentage of teacher competence in preparing lesson plans before clinical supervision and after clinical supervision.

Keywords:

teacher competence, lesson plans, clinical supervision

A. PENDAHULUAN

UU. No 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyebutkan tujuan pendidikan yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis juga bertanggung jawab. Jika memperhatikan arti penting pendidikan maka tidak dapat dilepaskan dari arti penting guru dalam dunia pendidikan.

Guru merupakan seorang pendidik sekaligus pengajar yang dituntut secara langsung berinteraksi dengan siswa. Guru bahkan sering

dijadikan tokoh teladan di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah atau untuk beberapa orang sosok seorang guru dijadikan tokoh identifikasi diri.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 65 tahun 2013, standar proses dijabarkan sebagai suatu kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi kelulusan. Standar proses sebagai pedoman bagi para guru saat memberikan pembelajaran dalam kelas dengan harapan proses pendidikan yang berlangsung bisa efektif, efisien, dan inovatif. Pada saat inilah keahlian guru sebagai ujung tombak harus bisa diciptakan. Semua ini butuh perencanaan pembelajaran.

Guru merupakan penanggung jawab proses belajar mengajar yang berlangsung di dalam kelas. Selain itu, guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pengajaran yang dilaksanakannya.

Menurut Sudjana (2002) salah satu kompetensi guru yang penting adalah kompetensi perilaku atau *performance* artinya kemampuan guru dalam berbagai keterampilan atau berperilaku, seperti keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, berkomunikasi dengan siswa, keterampilan menyusun persiapan atau perencanaan mengajar. Terkait dengan kompetensi ini, terlihat masih muncul berbagai kendala dimana masih banyak guru yang belum mampu mengembangkan atau menyusun perencanaan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran merupakan langkah yang sangat penting sebelum pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan yang matang diperlukan supaya pelaksanaan pembelajaran berjalan secara efektif. Perencanaan pembelajaran dituangkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau beberapa istilah lain seperti desain pembelajaran dan skenario pembelajaran. RPP memuat KI, KD, indikator yang akan dicapai, materi yang akan dipelajari, langkah pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar serta penilaian.

Dengan melihat pentingnya penyusunan perencanaan pembelajaran ini, guru semestinya tidak mengajar tanpa adanya rencana. Namun sayang perencanaan pembelajaran yang mestinya dapat diukur oleh kepala sekolah ini, tidak dapat diukur oleh kepala sekolah karena hanya direncanakan dalam pikiran sang guru saja. Akibatnya kepala sekolah sebagai pembuat kebijakan di sekolah tidak dapat mengevaluasi kinerja guru secara akademik. Kinerja yang dapat dilihat oleh kepala sekolah hanyalah kehadiran tatap muka, tanpa mengetahui apakah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sudah sesuai dengan harapan atau belum atau sudahkah kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa terkuasai dengan benar.

Pendidikan adalah proses merubah manusia menjadi lebih baik, lebih mahir dan lebih trampil. Untuk mencapai tujuan tersebut mestinya dibutuhkan strategi atau cara supaya bisa terwujud, strategi itu disebut strategi

pembelajaran. Dalam strategi pembelajaran ada 3 hal pokok yang harus diperhatikan, tiga hal itu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Perencanaan program berfungsi untuk memberikan arah pelaksanaan pembelajaran sehingga menjadi terarah dan efisien, salah satu bagian dari perencanaan pembelajaran yang sangat penting adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah perencanaan yang lebih spesifik. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dibuat oleh guru sendiri untuk memandu, memberikan arah dan pedoman supaya tidak melebar kemana mana. Dengan melihat pentingnya RPP maka peneliti ingin membahas, mengetahui sejauh mana guru SD Sambikerep menyusun . Apakah ada permasalahan atau tidak.

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa masih kurang maksimalnya kemampuan guru dalam menyusun RPP, terutama guru pemula masih ditemukan adanya beberapa guru yang mengeluh belum bisa memperlihatkan RPP yang dibuat dengan alasan ketinggalan di rumah dan belum melengkapi komponen tujuan pembelajaran dan penilaian. Data guru yang diperoleh di SD Sambikerep yang belum mampu menyusun RPP ada 3 yang termasuk guru belum standar dalam menyusun RPP. Menyikapi kondisi tersebut, maka diperlukan adanya program supervisi klinis yang mampu menyelesaikan masalah yang dialami guru, sehingga diharapkan tujuan pendidikan di sekolah akan tercapai dengan baik. Supervisi klinis adalah upaya membantu guru-guru yang mempunyai masalah khususnya masalah dalam menyusun RPP yang standar dan masih copy paste.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti melakukan penelitian tindakan sekolah dengan judul “ Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menyusun RPP Melalui Supervisi klinis di SD Sambikerep Kasihan Kabupaten Bantul”.

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas model Kemis Tagart yang dilaksanakan dua siklus. Tujuan penelitian adalah dapat meningkatkan kompetensi guru yang bermasalah khususnya dalam penyusunan RPP di SD Sambikerep Kasihan Bantul tahun pelajaran 2017/2018 serta mengukur peningkatan persentase kompetensi guru dalam menyusun RPP setelah melakukan supervisi klinis dengan sebelum melakukan supervisi klinis.

Kompetensi Guru

Kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak (Depdiknas, 2004:7). Sedangkan menurut Syah (2000:230), kompetensi adalah kemampuan, kecakapan, keadaan berwenang, atau kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak.

Robbins (2001:37) menyebut kompetensi sebagai *ability*, yaitu kapasitas seseorang individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Selanjutnya dikatakan bahwa kemampuan individu dibentuk oleh dua faktor, yaitu faktor kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan kegiatan mental sedangkan kemampuan fisik adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, kecekatan, kekuatan, dan keterampilan. Spencer & Spencer (1993:9) mengatakan "*Competency is underlying characteristic of an individual that is causally related to criterion-reference effective and/or superior performance in a job or situation*".

Menurut Mulyasa (2011: 26) kompetensi diartikan dan dimaknai sebagai perangkat perilaku efektif yang terkait dengan eksplorasi, investigasi, menganalisis, memikirkan, serta memberikan perhatian arahan kepada seseorang untuk menemukan cara-cara dalam mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Dari beberapa pengertian kompetensi penulis dapat menyimpulkan kompetensi sebagai peleburan dari tiga unsur utama yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dengan demikian orang yang kompeten adalah orang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk melakukan/mengerjakan sesuatu.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kompetensi guru merupakan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Peraturan pemerintah 19 tahun 2005 pasal (28: 3), menyebutkan kompetensi guru sebagai

agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini terdiri dari atas empat kompetensi, yaitu: Kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Keempat kompetensi di atas merupakan satu kesatuan yang melekat pada guru untuk dapat menjalankan tugasnya secara optimal.

a. Kompetensi Kepribadian

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal (28 ayat (3) butir b) dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan Kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran.

Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi personal atau kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya. Oleh karena itu wajar ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke satu sekolah akan mencari tahu dulu siapa guru-guru yang akan membimbing anaknya.

Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.

b. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi kemampuan merancang, mengelola, dan menilai pembelajaran: 1) Mampu memahami karakteristik peserta didik, 2) Menerapkan teori belajar, teori pembelajaran yang relevan dengan peserta didik dan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diajarkan, 3) Mampu mengelola pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, 4) Mampu merancang pembelajaran secara interaktif, inspiratif,

menyenangkan, menantang, memotivasi, peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

c. Kompetensi Profesional

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal (28 ayat 3 butir c) dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Secara lebih khusus, kompetensi profesional guru dapat dijabarkan sebagai berikut: 1) Memahami standar Nasional Pendidikan, yang meliputi: Standar isi, Standar proses, Standar kompetensi lulusan, Standar pendidik, dan tenaga kependidikan, Standar sarana dan prasarana, Standar pengelolaan, Standar pembiayaan dan Standar penilaian pendidikan. 2) Mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, yang meliputi: Memahami standar kompetensi dan kompetensi (SKKD), mengembangkan silabus, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), melaksanakan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik, menilai hasil belajar, menilai dan memperbaiki KTSP sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kemajuan zaman. 3) Menguasai materi standar, yang meliputi menguasai bahan pembelajaran (bidang studi), menguasai bahan pedalaman (pengayaan). 4) Mengelola program pembelajaran, yang meliputi merumuskan tujuan, menjabarkan kompetensi dasar, memilih dan menggunakan metode pembelajaran, memilih dan menyusun prosedur pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran. 5) Mengelola kelas, yang meliputi mengatur tata ruang kelas untuk pembelajaran dan menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif. 6) Menggunakan media dan sumber pembelajaran, yang meliputi memilih dan menggunakan media pembelajaran, membuat alat-alat pembelajaran, menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka pembelajaran, mengembangkan laboratorium, menggunakan perpustakaan dalam pembelajaran, dan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar. 7) Menguasai landasan-landasan

kependidikan, yang meliputi landasan filosofis, landasan psikologis, dan landasan sosiologis. 8) Memahami dan melaksanakan pengembangan peserta didik, yang meliputi memahami fungsi pengembangan peserta didik, menyelenggarakan ekstrakurikuler (*eskul*) dalam rangka pengembangan peserta didik, menyelenggarakan bimbingan dan konseling dalam rangka pengembangan peserta didik, dan memahami damenyelenggarakan administrasi sekolah. 9) Memahami penelitian dalam pembelajaran, yang meliputi mengembangkan rancangan penelitian, melaksanakan penelitian, dan menggunakan hasil penelitian untuk penelitian meningkatkan kualitas pembelajaran

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru yang meliputi kemampuan untuk, 1) Berkomunikasi lisan, tulisan, dan atau isyarat. 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional. 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembelajaran adalah perangkat yang dipergunakan selama proses pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang digunakan untuk mengelola pembelajaran meliputi buku siswa, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kegiatan Siswa (LKS), Instrumen Evaluasi atau Tes Hasil Belajar (THB), serta Media Pembelajaran (Ibrahim dalam Trianto, 2010:96).

a. Silabus

Silabus berasal dari bahasa latin "*Syllabus*" yang berarti daftar, tulisan, ikhtisar, ringkasan, isi buku (Komaruddin, 2000). Silabus digunakan untuk menyebut suatu produk pengembangan kurikulum berupa penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi dan kemampuan dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari peserta didik dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Silabus dibuat untuk jangka waktu satu semester atau satu tahun. Dengan demikian silabus merupakan garis besar program pembelajaran untuk satu semester/satu tahun.

Hal senada juga diungkapkan oleh Trianto (2010: 96) bahwa silabus merupakan rencana

pembelajaran pada suatu dan atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang di dalamnya terdapat standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi yang akan digunakan untuk penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Silabus bermanfaat sebagai pedoman sumber pokok dalam pengembangan pembelajaran lebih lanjut, mulai dari pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran, dan pengembangan sistem penilaian. Dalam pengembangan silabus, terdapat delapan prinsip yang harus diperhatikan. Prinsip tersebut, menurut Mulyasa (2006:191-195), adalah 1) Ilmiah, Keseluruhan materi dan kegiatan pembelajaran harus benar, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. 2) Relevan Dalam pengembangan silabus harus sesuai dengan standar isi dan standar proses. Silabus juga hendaknya sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik. Silabus sesuai dengan karakteristik siswa sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungan. 3) Fleksibel, Silabus dapat memberikan berbagai pengalaman belajar siswa yang dapat dipilih sesuai dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing. 4) Kontinuitas, Silabus bersifat kontinuitas dan berkesinambungan baik dengan jenjang pendidikan di atasnya dan dengan silabus yang lainnya dalam rangka membentuk kompetensi serta pribadi siswa. 5) Konsisten, Komponen-komponen yang ada di silabus harus konsisten atau *ajeg* dalam membentuk kompetensi siswa. 6) Memadai Komponen-komponen yang dijabarkan dalam silabus dapat mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Kompetensi dasar dalam silabus dapat ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai. 7) Aktual dan kontekstual Komponen-komponen yang dikembangkan dalam silabus hendaknya memperhatikan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni terkini. Kontekstual berarti pengembangan silabus sesuai dengan kehidupan nyata atau peristiwa yang sedang terjadi dan berlangsung di masyarakat. 8) Efektif dan Efisien, Silabus dikatakan efektif apabila dapat diwujudkan kegiatan pembelajaran nyata di kelas atau di lapangan. Sedangkan efisien adalah silabus yang dikembangkan dapat

menghemat pengeluaran dana waktu dan daya yang digunakan.

Pada dasarnya tidak ada format dan model silabus yang baku. Hal ini disebabkan banyaknya variabel yang mempengaruhi pengembangan model silabus, yang mengakibatkan silabus bersifat dinamis, dalam artian suatu model dapat dilaksanakan dengan baik untuk kondisi tertentu belum tentu cocok untuk kondisi yang lain atau suatu model berhasil diterapkan dengan baik oleh guru tertentu, belum tentu berhasil dengan baik jika diterapkan oleh guru yang lain. Oleh karena itu, setiap guru diharapkan dapat mengembangkan silabus-silabus yang sesuai dengan karakteristik pribadi guru dan kondisi lingkungan dimana guru bertugas.

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan. Menurut (PP) No 19 tahun 2005 pasal 20 (dalam Mulyasa, 2007) berbunyi bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

Penerapan kegiatan perencanaan dalam proses pembelajaran merupakan suatu upaya untuk menentukan berbagai kegiatan yang akan dilakukan di ruang kelas dalam kaitannya dengan upaya untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran yang telah ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Dalam konteks pendidikan berbasis kompetensi, maka tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut adalah kompetensi yang harus dimiliki siswa sehingga rencana pembelajaran merupakan suatu upaya untuk menentukan kegiatan yang akan dilakukan dalam kaitannya dengan upaya mencapai kompetensi yang diharapkan, yakni kompetensi kognitif, afektif, dan kompetensi psikomotor (Rahmat Rahardjo, 2010).

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur, dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan. Dalam standar isi yang telah dijabarkan dalam silabus. Ruang lingkup rencana pembelajaran paling luas mencakup 1 (satu) kompetensi dasar

yang terdiri atas 1(satu) atau beberapa indikator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih.

Prinsip-prinsip rencana pembelajaran menurut Permendinas no 41 tahun 2007 tentang standar proses terdiri dari:

- 1) Memperhatikan perbedaan individu peserta didik.
- 2) Mendorong partisipasi aktif peserta didik.
- 3) Mengembangkan budaya membaca dan menulis.
- 4) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut.
- 5) Keterkaitan dan keterpaduan.
- 6) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.

Tujuan penyusunan RPP adalah untuk: 1) Memberi kesempatan kepada pendidik untuk merencanakan pembelajaran yang interaktif dan dapat digunakan untuk mengeksplorasi semua potensi kecakapan majemuk (*multipel intellegencis*) yang dimiliki setiap peserta didik; 2) Memberi kesempatan bagi pendidik untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik, kemampuan pendidik, dan fasilitas yang dimiliki sekolah; 3) Mempermudah pelaksanaan proses pembelajaran.

Sementara itu, fungsi rencana pembelajaran adalah sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar (kegiatan pembelajaran) agar lebih terarah dan berjalan secara efektif dan efisien. Dengan kata lain rencana pelaksanaan pembelajaran berperan sebagai skenario proses pembelajaran. Oleh karena itu, rencana pelaksanaan pembelajaran hendaknya bersifat *luwes* (fleksibel) dan memberi kemungkinan bagi guru untuk menyesuaikan dengan respon siswa dalam proses pembelajaran yang sesungguhnya.

Langkah-langkah yang harus dilakukan bagi setiap pengajar dalam menyusun RPP menurut Niron (2009) seperti berikut:

- 1) Mengisi kolom identitas menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan.
- 2) Menentukan SK, KD, dan Indikator yang akan digunakan yang terdapat pada silabus yang telah disusun.
- 3) Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan SI, KD, dan Indikator yang telah ditentukan (lebih rinci dari KD dan Indikator. Pada Kurikulum 2013 rumusan indikator sama dengan tujuan pembelajaran karena

indikator sudah sangat rinci sehingga tidak dapat dijabarkan lagi).

- 4) Mengidentifikasi materi ajar berdasarkan materi pokok/pembelajaran yang terdapat dalam silabus. Materi ajar merupakan uraian dari materi pokok/pembelajaran.
- 5) Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Langkah-langkah pembelajaran berupa rincian skenario pembelajaran yang mencerminkan penerapan strategi pembelajaran termasuk alokasi waktu setiap tahap.

3. Pengertian Supervisi

Supervisi berasal dari kata "super dan vision ". Super artinya tinggi dan atas sedangkan vision artinya melihat, memandang. Supervision artinya "melihat dari atas". Pengertian tersebut dimaksudkan: orang yang memiliki kedudukan lebih tinggi/ atas melihat-mengamati-mengawasi orang yang berada di bawahnya. Misalnya kepala sekolah melihat dan mengamati perilaku guru pada waktu mengajar. Hal itu dilakukan agar kepala sekolah dapat memberikan bimbingan kepada guru untuk melaksanakan tugasnya lebih optimal. Kimball Willer mengemukakan, "Supervision is assistance in the development of better teaching learning situation". " Supervisi adalah proses bantuan untuk meningkatkan situasi belajar-mengajar agar lebih baik". Pengertian ini menunjukkan bahwa supervisi adalah proses bantuan, bimbingan dan atau pembinaan dari supervisor kepada guru untuk memperbaiki proses pembelajaran. Bantuan, bimbingan atau pembinaan tersebut bersifat profesional yang dilaksanakan melalui dialog untuk memecahkan masalah pembelajaran.

Kepala Sekolah sebagai supervisor membantu dan membina guru sebagai mitra kerjanya agar lebih profesional dalam melaksanakan tugasnya yakni merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Kata yang paling tepat untuk supervisi adalah terprogram untuk mengubah atau memperbaiki perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas pokok dan tanggung jawabnya secara profesional. Dengan demikian maka supervisi akademik adalah kegiatan yang terencana, terpola dan terprogram dalam

mengubah perilaku guru agar dapat mempertinggi kualitas proses pembelajaran.

Supervisi memiliki pemahaman yang luas (Purwanto, 2004: 76). Menurut Purwanto menjelaskan bahwa supervisi adalah segala bantuan dari para pemimpin sekolah, yang tertuju pada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan personel sekolah lainnya di dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Ia berupa dorongan, bimbingan, dan kesempatan bagi pertumbuhan keahlian dan kecakapan guru-guru, serta bimbingan dalam usaha pelaksanaan pembaharuan-pembaharuan dalam pendidikan dan pengajaran, pemilihan alat-alat pelajaran dan metode pembelajaran yang lebih baik, cara-cara penilaian yang sistematis terhadap fase seluruh proses pengajaran dan sebagainya (2004:76). Pemahaman umum bahwa peranan utama dari supervisi adalah ditujukan kepada perbaikan pengajaran. Franseth Jane dalam Piet A. Sahertian, berkeyakinan bahwa supervisi akan dapat memberi bantuan terhadap program pendidikan melalui bermacam-macam cara sehingga kualitas kehidupan akan diperbaiki olehnya. Ayer, Friend E, menganggap fungsi supervisi untuk memelihara program pengajaran yang ada dengan sebaik-baiknya sehingga ada perbaikan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia supervisi berarti pengawasan utama, pengontrolan tertinggi (2002:1107). Sedangkan klinis memiliki arti bersangkutan atau berdasarkan pengamatan klinik (575). Sedangkan supervisi klinis termasuk bagian dari supervisi pengajaran. Dikatakan supervisi klinis karena prosedur pelaksanaannya lebih ditekankan kepada mencari sebab-sebab atau kelemahan yang terjadi di dalam proses belajar mengajar, dan langsung pula diusahakan bagaimana cara memperbaiki kelemahan atau kekurangan tersebut (Purwanto, 2004:90).

2. Pengertian Klinis

Klinis berasal dari kata *clinic* yang berarti "balai pengobatan atau suatu tempat untuk mengobati berbagai jenis penyakit yang ditangani oleh tenaga yang profesional". Apabila mendengar kata pengobatan maka asosiasi kita adalah pasien datang ke tempat pengobatan untuk mengobati penyakitnya. Orang yang memeriksa dan mengobatinya adalah dokter. Analog dengan

itu adalah guru yang mengalami masalah dalam melaksanakan pembelajaran datang kepada kepala sekolah dan untuk berkonsultasi tentang pemecahan masalah yang dihadapinya. Bisa juga kepala sekolah yang datang dan berdialog dengan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Kelemahan guru dalam melaksanakan pembelajaran beberapa diantaranya adalah (a) kurang menguasai bahan ajar sehingga perilaku guru dalam melaksanakan pembelajaran kurang percaya diri, (b) kurang menguasai kelas sehingga siswa kurang terkendali dalam kegiatan belajarnya (c) kurang terampil dalam berbicara sehingga siswa kurang terkendali dalam kegiatan belajarnya, (d) menampilkan sosok yang kurang simpatik sehingga suasana belajar kurang menarik siswa. Masih banyak gejala lain yang menunjukkan kelemahan dan kekurangan guru pada saat melaksanakan pembelajaran. Supervise klinis berkepentingan dengan upaya memperbaiki kekurangan tersebut. Dengan demikian supervisi klinis diartikan sebagai bantuan profesional yang diberikan kepada guru yang mengalami masalah dalam melaksanakan pembelajaran agar guru tersebut dapat mengatasi masalah yang dialaminya berkaitan dengan proses pembelajaran. Sejalan dengan pengertian diatas Waller berpendapat bahwa supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pembelajaran dengan menjalankan siklus yang sistematis dari tahap perencanaan, pengamatan dan analisis yang intensif terhadap proses pembelajaran. Sedangkan menurut Keith Acheson dan Meredith D'Gall: supervisi klinis adalah proses membantu guru memperkecil jurang avatar tingkah laku mengajar nyata dengan tingkah laku mengajar yang ideal. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan supervisi klinis adalah bantuan profesional yang diberikan kepada guru yang mengalami masalah dalam pembelajaran agar guru yang bersangkutan dapat mengatasi masalahnya dngan menempuh langkah yang sistematis mencakup tahap perencanaan, tahap pengamatan, dan tahap analisis serta tindak lanjut.

3. Pengertian Supervisi Klinis

John J. Bolla menyatakan supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pembelajaran melalui siklus yang sistematis

mulai tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis yang intensif terhadap penampilan pembelajaran guru dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran (John Bolla dalam Mukhtar dan Iskandar, 2009:60). Purwanto menjelaskan bahwa Richard Waller memberikan definisi tentang supervisi klinis sebagai berikut: "Supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pengajaran dengan melalui siklus yang sistematis dari tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis intelektual yang intensif terhadap penampilan mengajar sebenarnya dengan tujuan untuk mengadakan modifikasi yang rasional"

Adapun Keith Anderson dan Meredith D. Gall mengemukakan bahwa supervisi klinis adalah proses membantu guru memperkecil ketidaksesuaian atau kesenjangan antara tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku mengajar yang ideal. Secara teknik mereka mengatakan bahwa supervisi klinis adalah suatu model supervisi yang terdiri atas tiga fase, yaitu pertemuan perencanaan, observasi kelas, dan pertemuan balik. Supervisi klinis adalah supervisi yang terfokus pada penampilan guru secara nyata di kelas, termasuk pula guru sebagai peserta atau partisipan aktif dalam proses supervisi tersebut (Mukhtar dan Iskandar, 2009:61)

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa supervisi klinis adalah suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk membantu pengembangan profesional guru, khususnya dalam penampilan mengajar, berdasarkan observasi dan analisis data secara objektif sebagai pegangan untuk perubahan tingkah laku mengajar tersebut.

Karakteristik Supervisi Klinis

Mukhtar dan Iskandar menjelaskan bahwa supervisi klinis merupakan bantuan bagi guru dalam memperbaiki dan meningkatkan keterampilan mengajarnya, dan dapat dilaksanakan untuk kepentingan calon guru dalam pendidikan prajabatan maupun latihan dalam jabatan (2009:59) yang memiliki karakteristik sebagai berikut: a) Supervisi klinis pada prinsipnya dilaksanakan bersama dengan pengajaran mikro dan terdiri dari tiga kegiatan pokok, yaitu pertemuan pendahuluan (*pre-conference*), observasi mengajar, dan pertemuan balikan (*post-conference*) b) Supervisi klinis

merupakan suatu keperluan mutlak bagi guru maupun supervisor untuk memperoleh pengetahuan, kesadaran, dan menilai tingkah laku dalam profesinya sendiri. Bagi guru berdasar kemampuannya sendiri untuk mengubah tingkah laku mengajarnya di kelas ke arah yang lebih baik dan terampil, sedangkan bagi supervisor untuk menambah pengetahuan, pengalaman serta kemampuannya dalam memberikan bimbingan. c) Pendekatan yang dilakukan dalam proses supervisi klinis adalah pendekatan profesional dan humanis, d) Perbaikan dalam mengajar mengharuskan guru memperbaiki keterampilan intelektual dan bertingkah laku yang spesifik. e) Fungsi utama supervisor adalah untuk mengajarkan keterampilan pengajaran kepada guru. f) Instrumen yang disusun atas dasar kesepakatan antara supervisor dengan guru. g) *Feedback* yang diberikan harus secepat mungkin dan secara objektif. h) Dalam percakapan balik seharusnya datang dari guru terlebih dahulu.

La Sulo dalam Purwanto (2004:91) mengemukakan ciri-ciri supervisi klinis ditinjau dari segi pelaksanaannya sebagai berikut: a) Bimbingan supervisor kepada guru bersifat bantuan, bukan perintah atau instruksi; b) Jenis keterampilan yang akan disupervisi diusulkan oleh guru, disepakati melalui pengkajian bersama antara guru dan supervisor; c) Sasaran supervisi hanya pada beberapa keterampilan tertentu; d) Balikan diberikan dengan segera dan secara objektif; e) Dalam diskusi atau pertemuan balikan, guru diminta terlebih dahulu untuk mengevaluasi penampilannya; f) Supervisor lebih banyak bertanya dan mendengarkan dari pada memerintah atau mengarahkan; g) Supervisi berlangsung dalam suasana intim dan terbuka; h) Supervisi berlangsung dalam siklus yang meliputi perencanaan, observasi dan diskusi atau pertemuan balikan; i) Supervisi dapat dipergunakan untuk pembentukan atau peningkatan dan perbaikan keterampilan mengajar, di pihak lain dipakai dalam konteks pendidikan prajabatan maupun dalam jabatan;

Tujuan Supervisi Klinis

Tujuan supervisi adalah mengembangkan situasi belajar dan mengajar yang lebih baik. Usaha perbaikan mengajar dan mengajar ditujukan kepada pencapaian tujuan akhir dari

pendidikan yaitu pembentukan pribadi anak secara maksimal.

Situasi belajar mengajar di sekolah-sekolah yang ada sekarang ini menggambarkan suatu keadaan yang sangat kompleks. Kompleksnya keadaan yang ada ini adalah akibat faktor-faktor obyektif yang saling mempengaruhi sehingga mengakibatkan penurunan hasil belajar. Oleh karena itu perlu adanya penyelesaian yang dilakukan untuk mengembalikan semangat dan situasi belajar mengajar yang lebih baik. (Maunah, 2009:26)

Secara nasional tujuan konkrit dari supervisi klinis adalah: a) Membantu guru dengan jelas dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan; b) Membantu guru dalam membimbing pengalaman belajar murid; c) Membantu guru dalam menggunakan alat pelajaran modern, metode-metode dan sumber-sumber pengalaman belajar; d) Membantu guru dalam menilai kemajuan murid –murid dan hasil pekerjaan guru itu sendiri; e) Membantu guru-guru baru disekolah sehingga mereka merasa gembira dengan tugas yang diperolehnya; f) Membantu guru-guru agar waktu dan tenaganya tercurahkan sepenuhnya dalam membina sekolah.

Sedangkan Piet A. Sahertian menambahkan bahwa tujuan supervisi klinis yaitu: a) Membantu guru-guru agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap masyarakat dan cara-cara menggunakan sumber-sumber masyarakat dan seterusnya; b) Membina guru-guru dalam membina reaksi mental atau moral kerja guru-guru dalam rangka pertumbuhan pribadi dan jabatan mereka. (Sahertian, 2000:25).

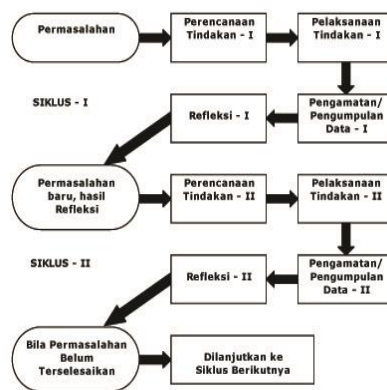
Menurut Acheson dan Gall (1987:1) dalam Syaiful Sagala (2010:200) tujuan supervisi klinis adalah pengajaran efektif dengan menyediakan umpan balik, dapat memecahkan permasalahan, membantu guru mengembangkan kemampuan dan strategis, mengevaluasi guru, dan membantu guru untuk berperilaku yang baik sebagai upaya pengembangan profesional para guru.

Sedangkan tujuan khusus supervisi klinis antara lain adalah: a) Menyediakan *feedback* bagi guru yang objektif dari kegiatan mengajar guru yang baru saja dijalankan; b) Mendiagnosis dan membantu memecahkan masalah-masalah mengajar; c) Membantu guru mengembangkan keterampilan dalam menggunakan strategi

belajar; d) Sebagai dasar untuk menilai guru dalam kemajuan pendidikan, promosi jabatan atau pekerjaan mereka; e) Membantu guru mengembangkan sikap positif terhadap pengembangan diri secara terus-menerus dalam karir dan profesi mereka secara mandiri.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Sekolah. Penelitian dilaksanakan dua siklus. Prosedur penelitian ini terdiri dari rangkaian empat kegiatan yang dilakukan siklus berulang. Empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus, yaitu: 1) perencanaan; 2) pelaksanaan tindakan; 3) observasi ; 4) refleksi. Alur prosedur Penelitian Tindakan Sekolah dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



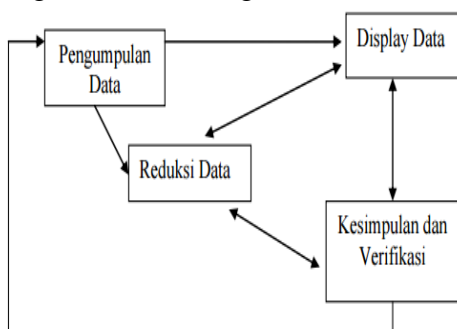
Gambar 1. Alur prosedur Penelitian Tindakan Sekolah

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini difokuskan pada data yang menyangkut wawancara, catatan laporan harian, lembar observasi penilaian yang dipersepsikan oleh guru. Data yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru melalui hasil wawancara, lembar observasi, catatan laporan harian dilakukan dengan supervisi klinis pada saat guru melaksanakan tugas mengajar didalam kelas. Oleh karena itu informasinya berupa pengumpulan data. Supervisi klinis yang dilakukan dapat mengetahui perubahan yang terjadi bagi setiap guru yang melakukan tatap muka didalam proses pembelajaran.

Aktivitas analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono, 2009:246) Lebih jelasnya

digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Aktivitas Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pra Siklus

Hasil yang diperoleh pada pra siklus sebagai observasi awal yang terdiri dari 7 guru ternyata ada 3 guru yang nilai dibawah standar yang masih belum sesuai yang diharapkan dapat peneliti sampai sebagai berikut (terlampir)

Tabel 1. Daftar Nilai Kualitas RPP pada Pra Siklus

No	Nama	RPP
1	R E	65
2	A P	80
3	H S	65
4	Y M	80
5	F R	75
6	S M	75
7	S N	65
Nilai Tertinggi		80
Nilai Terendah		65
Rata-Rata		72
Jumlah ≤ 70		3
Jumlah ≥ 70		4
Prosentase Ketuntasan		57 %

Dari tabel di atas ternyata memang masih terdapat 3 guru yang mendapatkan skor di bawah 70 dalam menyusun RPP. Tentu saja hal ini masih menjadi kendala untuk mencapai kompetensi guru. Untuk itu peneliti sebagai penanggungjawab mengambil langkah untuk mengetahui penyebabnya masih jauh dari indikator kinerja guru yang mengharuskan guru

mendapatkan skor rata-rata 70 dengan persentase ketuntasan minimal 80%. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti yang merencanakan untuk melakukan supervisi klinis dan mengadakan wawancara dengan guru yang bermasalah.

2. Siklus I

a) Perencanaan

Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam perencanaan tindakan sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan meliputi: 1) Membuat jadwal supervisi klinis yang akan dilaksanakan. 2) Meminta guru untuk mengumpulkan perangkat pembelajaran terutama RPP. 3) Menganalisis RPP guru secara kualitatif. 4) Mengidentifikasi masalah yang ditemukan. 5) Menyusun rencana tindakan.

b) Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pada siklus pertama dilaksanakan pada tanggal 6 Oktober 2017. Hal-hal yang berkaitan dalam pelaksanaan tindakan ini adalah 1) supervisi individual terhadap tiga guru; 2) penugasan menyusun contoh revisi RPP.

Langkah pertama yang dilakukan guru adalah melakukan sosialisasi dan kesepakatan bersama guru yang akan disupervisi klinis.

Pada siklus pertama ini, kepala sekolah yang bertindak sebagai peneliti memeriksa kelengkapan perangkat pembelajaran, kemudian mengamati perangkat pembelajaran terutama RPP, dan langkah selanjutnya adalah melakukan penilaian.

Pada akhir pertemuan siklus pertama, guru memberikan penguatan dan penghargaan jika guru yang disupervisi klinis telah memenuhi standar. Kedua bagi guru yang belum memenuhi standar, kepala sekolah akan menyampaikannya dengan bijak dan mendidik agar guru dapat menemukan kelemahannya sendiri. Kepala Sekolah juga memberikan kesempatan untuk menyampaikan keluhan, kesulitan, dan hambatan yang ditemukan. Dan untuk memperbaiki hasil yang diperoleh pada siklus pertama ini, Kepala Sekolah memberi kesempatan untuk mengikuti pelatihan yang akan dilakukan pada siklus selanjutnya.

c) Pengamatan

Hasil pengamatan pada siklus I ini dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Daftar Nilai Kualitas RPP pada Siklus 1

No.	Nama	RPP
1	R E	72
2	H S	67
3	S N	62
Nilai Tertinggi		72
Nilai Terendah		62
Rata-Rata		67
Jumlah ≤ 70		1
Jumlah ≥ 70		2
Prosentase Ketuntasan		34%

Berdasarkan hasil tindakan pertama sebagaimana yang telah disajikan dalam tabel di atas, ternyata pelaksanaan tindakan pertama belum mendapatkan hasil sesuai harapandari hasil wawancara dari ketiga guru sama permasalahan dalam menyusun RPP terutama pada penilaian yang instrumennya ada beberapa. Namun demikian, bila dilihat dari kondisi awal sebelum diadakan penelitian tindakan yaitu sebesar .0%... Kemudian pada bagian penyusunan RPP sudah terdapat 1 guru yang dapat menyusun RPP secara baik dan benar, sehingga persentase ketuntasan yang diperoleh adalah 34%.

Sebelum melakukan supervisi klinis yang akan dilaksanakan pada siklus kedua terhadap seluruh guru terutama kepada guru yang belum memenuhi dalam penyusunan RPP, peneliti melakukan analisis kedua terhadap sampel RPP yang dibuat oleh guru. Hasil analisis kualitas RPP tersebut dapat terlihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Penilaian RPP pada Siklus I

No	Klasifikasi	Rentang Nilai	F	%
1	A	86 - 100		
2	B	71 - 85	1	34
3	C	51 - 70	2	66
4	D	0 - 50	-	-
Jumlah			3	100

Pada rekapitulasi penilaian mengenai kompetensi guru dalam menyusun RPP, dapat dijelaskan bahwa pada rekapitulasi mengenai penyusunan RPP sudah sebanyak 1 guru mendapatkan klasifikasi penilaian “Baik”, walaupun demikian masih terdapat 2 guru yang mendapatkan klasifikasi penilaian “cukup” karena

mendapatkan skor diantara 51-70. klasifikasi penilaian “cukup”. Oleh sebab itu, penelitian masih perlu dilanjutkan pada siklus kedua.

d) Refleksi

Pada tahap refleksi, peneliti melakukan evaluasi terhadap tindakan dan data-data yang diperoleh. Kemudian dilanjutkan dengan mengevaluasi hasil dan penyusunan langkah-langkah untuk siklus kedua. Sesuai dengan hasil tindakan pada siklus pertama ini dapat direfleksikan sebagai berikut: 1) Kebanyakan guru menganggap sudah mampu menyusun RPP seperti yang selama ini telah dilakukan. 2) Pembinaan dianggap hanyalah kegiatan formalitas yang tidak ada tindaklanjutnya, sehingga ketika menyusun RPP selesai dianggap selesai tanpa kelanjutan pembinaan. 3) Pada tindakan kedua akan dilakukan penelitian satu persatu selama proses penyusunan, serta disajikan kelemahan umum yang dialami oleh para guru.

Berdasarkan hasil tersebut, maka proses pemberian tindakan masih harus dilanjutkan dengan siklus yang kedua.

3. Siklus II(01 -25 November 2017)

a) Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus kedua ini, yang dilakukan adalah menyusun jadwal supervisi kelas dan menyiapkan instrumen supervisi. Hal-hal yang dipersiapkan diantaranya: 1) menyusun perencanaan siklus. 2) Menyusun wawancara, 3) Mengumpulkan contoh RPP. 4) Menganalisa sampel revisi RPP. 5) Membuat kesepakatan kapan akan dilakukan supervisi dengan guru yang bersangkutan.

b) Pelaksanaan Tindakan

Tindakan dilaksanakan sesuai dengan perencanaan awal yang dilakukan pada siklus kedua ini. Peneliti akan melakukan supervisi langsung ke guru 3 guru yang menjadi subyek penelitian untuk melihat perencanaan pembelajaran RPP, melakukan wawancara kepada mengenai permasalahan yang dihadapi setelah melakukan pelaksanaan siklus 1, kemudian guru disuruh membuat revisi RPP yang masih belum sesuai.

c) Pengamatan

Hasil yang diperoleh pada siklus II, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. Daftar Nilai Kualitas RPP pada Siklus I

No	Nama	RPP
1	R E	92
2	H S	87
3	S N	82
Nilai Tertinggi		92
Nilai Terendah		82
Rata-Rata		
Jumlah ≤ 70		
Jumlah ≥ 70		3
Prosentase Ketuntasan		100%

Dari hasil perhitungan tabel di atas, terlihat bahwa sebanyak 3 guru telah melakukan perencanaan pembelajaran yang dibuatnya sendiri dan sudah sesuai standar pembuatan RPP. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa RPP yang telah dikumpulkan guru adalah bersifat original.

Berdasarkan hasil tindakan siklus kedua, angka-angka perolehan skor yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan yang cukup besar. Tercatat kualitas guru dalam menyusun RPP sesuai dengan standar proses sebesar 100% guru telah mencapai ketuntasan dengan nilai "BAIK".

Tabel 5. Rekapitulasi Penilaian RPP Pada Siklus II

NO	Klasifikasi	Rentang Nilai	F	%
1	A	86-100	2	
2	B	71-85	1	100
3	C	51-70	-	
4	D	0-50	-	

Keterangan:

A: Baik Sekali

B: Baik

C: Cukup

D: Kurang

Pada siklus kedua ini sudah tidak ada lagi guru yang mendapatkan skor dengan klasifikasi penilaian "Kurang". Pada Sedangkan untuk penilaian penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, guru yang mendapatkan skor penilaian antara 86-100 ada 2 "amat baik", 71-85 atau "Baik" sebanyak 1 guru.

d) Refleksi

Pada tahap refleksi siklus kedua ini, peneliti tidak terlalu banyak menemukan kekurangan-kekurangan yang ada. Rata-rata guru sudah dapat menyusun RPP secara baik dan benar. Hasil yang diperoleh pada siklus kedua ini juga sudah melebihi dari indikator kinerja yang ditentukan sebelumnya dan penelitian dihentikan pada siklus kedua.

e) Pembahasan

Supervisi mempunyai peran mengoptimalkan tanggung jawab dari semua program. Supervisi bersangkutan dengan semua upaya penelitian yang tertuju pada semua aspek yang merupakan faktor penentu keberhasilan pendidikan. Dengan mengetahui kondisi-kondisi aspek-aspek yang berkaitan dengan pendidikan secara rinci dan akurat, dapat diketahui dengan tepat pula apa yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Pelaksanaan supervisi klinis yang tepat dapat membantu mempermudah guru dalam menyusun dan mengembangkan RPP. Aktivitas guru semakin meningkat dalam usaha memperbaiki hasil penyusunan maupun pengembangan RPP. Dalam hal ini guru dituntut dapat menyusun dan mengembangkan RPP sesuai dengan pedoman, langkah-langkah, dan prinsip penyusunan RPP.

Permasalahan yang peneliti hadapi pada SD Sambikerep Kabupaten Bantul kurang *respect* dalam penyusunan RPP, hal tersebut yang mendorong peneliti mengadakan supervisi ke setiap guru dan setiap kelas. Dalam supervisi awal yang terdiri dari 7 guru sebelum diadakan tindakan persentase guru yang dapat menyusun RPP secara baik dan benar juga baru mencapai 58% dan ternyata ada 3 guru yang masih ada masalah. Hal ini disebabkan mereka kurang mendalami tentang pembuatan RPP. Disamping itu kurangnya pelatihan dalam pembuatan RPP. Para guru sebenarnya mempunyai kemampuan terhadap penyusunan RPP hanya saja masih kurangnya perhatian dari Kepala Sekolah, sehingga para guru kurang peduli pada rencana pembelajaran.

Setelah diadakan perbaikan pada siklus pertama, sudah terlihat peningkatan dari 3 guru itu dan tinggal 2 yang belum sesuai standar baik.. Hal ini terbukti dari hasil penilaian yang dilakukan peneliti ketika proses perbaikan pada siklus I dengan melakukan supervisi klinis.

Hasil yang diperoleh pada siklus pertama memang sudah menunjukkan peningkatan. Namun dikarenakan hasil yang diperoleh tersebut masih belum sesuai dengan indikator kinerja yang ditentukan, maka penelitian masih dilanjutkan kembali pada siklus kedua. Siklus kedua ini peneliti melakukan supervisi dengan cara terjun langsung mendampingi guru yg bermasalah, peneliti terlebih dahulu mendiskusikan waktu dan tanggal yang tepat untuk mengadakan supervisi klinis. Setelah dilaksanakan terhadap 3 guru yang menjadi subjek dalam Penelitian Tindakan Sekolah ini, maka hasil yang diperoleh adalah: 1) mengenai penyusunan RPP hasil yang diperoleh adalah 100% guru telah mencapai ketuntasan dengan nilai rata-rata 87.

Secara umum seluruh guru telah terjadi peningkatan kemampuan dalam menyusun RPP. Oleh sebab itu, penelitian sudah dirasa cukup dan dihentikan pada siklus kedua.

C. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan Penelitian Tindakan Sekolah yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru dalam menyusun RPP Melalui Supervisi Klinis di SD Sambikerep maka dapat disimpulkan bahwa ternyata melalui supervisi klinis yang dilaksanakan dengan melalui wawancara satu per satu dari guru yang belum bisa menyusun RPP sekarang sudah bisa dan sudah sesuai dengan standar atau pedoman yang berlaku. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil skor yang diperoleh baik pada siklus pertama dan siklus kedua. Persentase ketuntasan guru dalam menyusun silabus dan RPP pada siklus I menunjukkan angka sebesar 66%, dan pada siklus II sebesar 100% artinya dari ke 3 guru dalam menyusun RPP semua sudah standar dengan predikat “Baik”. Dengan demikian terdapat peningkatan ketuntasan dari siklus pertama ke siklus kedua.

Adapun saran berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, yaitu:

1. Pelaksanaan supervisi klinis, sebaiknya lebih mempersiapkan dirinya dengan lebih baik lagi baik itu dalam hal administrasi pembelajaran maupun materi pembelajaran yang akan disampaikan di kelas. Sehingga kapanpun dan siapapun yang akan melakukan supervisi, guru selalu siap sedia

menghadapinya tanpa disertai dengan rasa grogi.

2. Diskusi sebagai tindak lanjut dari hasil supervisi sebaiknya dilaksanakan lebih lama, sehingga lebih banyak lagi kendala dalam mengajar atau masalah yang dapat dibahas dan diselesaikan.
3. Pelaksanaan supervisi klinis sangat cocok digunakan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP terutama kepada guru yang bermasalah yang selama ini masih menjadi tugas administrasi guru-guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini, dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi
- Arikunto, S. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi 6. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dares, H. 1989. *Supervision as A proactive Process*. New Jersey: Longman.
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Kompetensi Dasar Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2005. *Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Pasal 28)*. Jakarta. Depdiknas
- E. Mulyasa. 2006. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Glickman, C. D., et al. 2007. *Supervision of instruction: A developmental approach*. Needham Heights, MA: Allyn and Bacon.
- Gwynn, J.M. 1961. *Theory and Practice of Supervision*. New York: Dood, Mead. & Company.
- Harahap, Baharudin. *Supervisi Pendidikan yang dilaksanakan oleh guru, Kepala Sekolah, Penilik dan Pengawas sekolah*. Jakarta: Damai Jaya. 1983
- Imron, Ali. 1996. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka
- Izzak Latunaka, *Metode Penelitian*. [Online] 1988.
- J. Suprpto. 2003. *Metode Penelitian Hukum dan Statistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kimball, Wiles. 1967. *Introduction to Educational Administration*. Boston: Allyn

- and. Bacon, Inc.
- Komaruddin. 2000. *Manajemen Pengawasan Kualitas Terpadu*. Jakarta:
- Madhoffia, *Teknologi Instruksional Sebagai Landasan Perencanaan dan Penyusunan Program Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1990
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Miles, Matthew B dan huberman, A Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta. Universitas Indonesia Press.
- Muhibbin, Syah. 2000. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana. *Supervisi Akademik, Membina Profesionalisme Guru melalui Supervisi Klinis*. Binamitra Publishing. 2008
- Rahmat Raharjo. 2010. *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Magnum Pustaka.
- Robbins, Stephen P. 2001. *Perilaku Organisasi, Edisi 8*. Jakarta: Prentice Hall.
- Roestiyah, N.K. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta IKAPI
- Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru. 1998
- Wijaya, Cece dan A Tabroni Rusyan. *Kemampuan Dasar guru dalam Proses Belajar Mengajar* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1991
- Permendinas No 41 tahun 2007 tentang Standar Proses
- Sergiovanni J. Thomas. 1987. *The Principalship a Reflective Practice. Perspective*. Bosto: Allyn and Bacon Inc.
- Sudjana. 2002. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Spencer, Lyle M dan Signe M. Spencer. 1993. *Compete4nce At Work: Models For. Superior Performance*. New York: John Wilky & Sons, Inc.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- <http://digilib.unila.ac.id/4227/16/BAB%20III.pdf> Rajawali.